

IMPLIKASI SHALAT DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN PEREMPUAN

Fina 'Ulya*

Abstract

The subject of women and the shalat is riddled with debate. In fiqh, certain arrangements are made that are subjective to men and women, the criteria for the imam or the placements of the rows for the prayer itself are such examples. Some feel that this is discriminatory towards women, while others feel that it is irrelevant to such cause. This article however, focuses more on the tasawuf aspect of shalat, which does not concern itself with matters practical or legal. It talks more on the essence, of how the shalat shapes, forms and ultimately influences one's personality, this case the one being women in general.

Key word: *Tasawuf-Sufisme, Esensi, Spiritualitas, Kepribadian*

A. Pendahuluan

“Lagi-lagi gender...” kalimat itulah yang selalu terlontar ketika penulis berbicara tentang persoalan perempuan. Gender dan perempuan¹ merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, walau sebenarnya gender bukan hanya milik “perempuan” semata, tapi lebih tepatnya kajian yang membahas tentang perempuan dan laki-laki. Jika saat ini lebih banyak dikaitkan dengan perempuan, hal itu tidak lepas dari polemik yang dihadapi perempuan lebih

* Mahasiswi Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: vina_muach@yahoo.co.id

¹ Dalam makalah ini menggunakan kata perempuan karena sebutan perempuan berasal dari bentuk kata dasar “empu”, sebuah gelar kehormatan yang berarti “tuan” dengan imbuhan per-an. Kata perempuan menunjukkan manusia yang lebih tinggi dan merujuk pada si empu pengetahuan. Sedangkan “wanita”, secara etimologis dalam bahasa Jawa adalah *kereta basa* dari *wani ditata*, yang berarti “berani diatur” kata wanita sesungguhnya berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti “yang diinginkan” (oleh laki-laki). Suciati dan Lystianingsih, “Pemberdayaan Perempuan” dalam [www.Suaramerdeka. Com/harian/0304/21/khal.htm-12.k](http://www.Suaramerdeka.Com/harian/0304/21/khal.htm-12.k), kaum feminis Indonesia lebih suka menggunakan kata perempuan daripada wanita. Dalam prasasti Gandasuli disebutkan bahwa asal kata perempuan *prapuanta* yang memiliki arti yang dipertuankan atau dihormati. Empu merupakan sebuah gelar kehormatan yang berarti “tuan”.

“ruwet dan komplek” dibanding laki-laki. Kembali dengan pernyataan di atas, perbincangan tentang perempuan tak lekang oleh zaman. Wacana tentang perempuan selalu diperbincangkan dalam berbagai kesempatan, baik diskusi, seminar, dan simposium. Perbincangan di atas meliputi semua aspek dalam kehidupan perempuan, di antaranya adalah organ reproduksi, kedudukan dalam keluarga, masyarakat, politik dan juga dalam hal ibadah.

Saat ini, kajian tentang perempuan sangat laris sekali, hal itu terbukti dengan beragam buku-buku bermunculan mengangkat tema tersebut. Jawa Pos, salah satu koran nasional, memberi satu forum khusus untuk perempuan. Fenomena apa ini?? apakah ini bentuk mulai *melumernya* dunia terhadap perempuan, atau karena tema perempuan yang sedang laku di pasaran, sehingga semua berbondong-bondong untuk mengeruk pundi-pundi kekayaan dari fenomena tersebut. Inilah yang dikhawatirkan teman penulis, sehingga selalu mengatakan “jangan jual masalah perempuan, demi uang”. Kata-kata itu selalu terngiang dalam ingatan penulis, lalu apa yang bisa penulis lakukan melihat semakin ruwetnya problem yang dihadapi perempuan. Dalam tulisan ini, penulis harap mampu memberikan sebuah pandangan baru tentang perempuan, terkait dengan ibadah, setidaknya dapat membongkar “kesadaran kognitif” yang masih *bias* terhadap perempuan. Membongkar kesadaran kognitif bukan semudah membalik telapak tangan, perlu perjuangan yang relatif lama, apalagi jika kesadaran tersebut telah tertanam selama berabad-abad.

Perempuan dan ibadah, dua hal yang menarik untuk diperbincangkan. Perempuan “dianggap” sulit dekat dengan Sang Pencipta karena ada waktu-waktu yang menyebabkan mereka tidak bisa melaksanakan ibadah kepadanya. Selain itu, ada juga pandangan bahwa perempuan makhluk penggoda, sehingga keberadaannya mengganggu laki-laki untuk dekat dengan Sang Pencipta, dan masih banyak lagi persoalan di seputar itu. Shalat, merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat Islam, dan di dalamnya terdapat berbagai ketentuan bagi perempuan, di antaranya perempuan tidak bisa melaksanakan shalat ketika sedang menstruasi, dan tidak boleh menjadi imam ketika makmumnya laki-laki. Melihat fenomena tersebut, penulis bertanya apa maksud dari semua ini? Penulis tidak akan “mempertentangkan” hal-hal yang lahiriah atau nampak semata, tetapi lebih menitik beratkan hakikat atau makna dari semua itu. Why? Karena mempermasalahakan hal-hal yang tampak, tanpa menangkap esensi di baliknya, hasilnya akan sia-sia. Seperti yang dikatakan oleh

Rumi, karena terpaksa pada bentuk, engkau tak menyadari makna. Bila kau bijak, ambillah mutiara dari cangkangnya.

B. Polemik Seputar Perempuan dan Shalat

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan, selain secara anatomis, masih sering diperdebatkan. Ada kelompok yang mengatakan perbedaan antara keduanya merupakan pengaruh sosial (hasil didikan). Akan tetapi ada juga yang berpendapat sebaliknya, bahwa perbedaan tersebut sejak dari rahim ibu dan termasuk perbedaan gen. Walaupun demikian, laki-laki dan perempuan sama-sama harus bertanggung jawab atas semua perbuatan yang telah dilakukan.²

Dalam bidang ibadah, shalat misalnya, yang merupakan ibadah pokok dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan dibedakan dalam beberapa hal. Pertama, dalam menutup aurat, laki-laki cukup menutup auratnya dari lutut sampai pusar, sedangkan perempuan harus menutup keseluruhan anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dalam bacaan shalat, laki-laki boleh mengeraskan bacaannya dalam salat-salat *jahr* (Maghrib, Isya, dan Subuh), sedangkan perempuan tidak boleh. Perempuan tidak diperbolehkan menjadi imam, ketika makmumnya laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan laki-laki yang diperbolehkan menjadi imam, ketika makmumnya laki-laki dan perempuan. Selain itu, laki-laki sebaiknya salat berjamaah di masjid, sedangkan perempuan lebih baik shalat di rumah.³

Perbedaan-perbedaan tersebut ada yang mempertentangkan, dan ada pula yang menganggap sebagai sebuah kewajiban, bahwa ada hal yang memang tidak bisa disamakan antara keduanya. Awalnya penulis juga menganggap perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang “salah” dan bagaimana merubah pandangan tersebut dan menjadikannya dalam kedudukan yang sama. Akan tetapi persoalannya kalau sama, apakah kedudukan perempuan menjadi lebih mulia?

Selain perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan shalat yang diperbincangkan dan diperdebatkan, ada hal lain yaitu hadits yang menunjukkan bahwa perempuan makhluk yang dapat membatalkan shalat.

² Safik Can, *The Fundamentals of Rumi's Thought: A Mevlevi Sufi Perspective* (New Jersey: The Light, 2005), 193.

³ Nur Khoirin, “Perempuan Sebagai Imam Shalat” dalam Sri Suhandjati Sukri (ed) *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender* vol. II (Yogyakarta: Gama Media, 2001), 90

Seperti hadits berikut, dari Abu Hurairah berkata, “telah bersabda Rasulullah (sesuatu) yang dapat membatalkan (memutuskan) shalat (seseorang) adalah perempuan, khimar (keledai), dan anjing.” (H.R. Muslim)

Hadis tersebut terlihat sangat mendiskreditkan perempuan, dimana perempuan didudukkan satu tingkat dengan keledai dan anjing. Padahal manusia merupakan makhluk Tuhan yang mulia, mengapa didudukkan satu tingkat dengan hewan?? Dalam kajian hadis, hadis tersebut “harus” dikaji lebih mendalam baik dalam hal sanad maupun matannya. Sehingga bisa ditemukan apakah hadis tersebut shahih sehingga dapat dijadikan rujukan ataukah hadis tersebut ditolak. Akan tetapi dalam tulisan ini, penulis lebih melihat persoalan perempuan dalam shalat dalam kaca mata tasawuf. Hal ini dikarenakan tasawuf memiliki sudut pandang yang unik, karena tidak mempersoalkan hal-hal yang formal akan tetapi lebih menitik beratkan pada sisi terdalam atau esensi dari sesuatu tersebut.

Sebagai jantung ajaran Islam, tasawuf atau sufisme juga seperti jantung manusia, tersembunyi dari pandangan meskipun ia menjadi sumber batin kehidupan dan menjadi pusat yang mengatur seluruh organisme keagamaan Islam. Sufisme adalah aspek yang paling sulit dimengerti. Pandangan hidup orang sufi merupakan pandangan yang melampaui fiqih (syariat). Orang yang menempuh jalan sufi, tidak lagi memandang orang lain dari apa yang dilakukan secara fisik tapi lebih pada sisi batinnya⁴

C. Shalat dalam Prespektif Tasawuf

“Shalat merupakan kesenangan, sekaligus media peristirahatan jiwa”

Kalimat di atas terasa menyejukkan jiwa, akan tetapi juga menimbulkan pertanyaan benarkah shalat merupakan media peristirahatan jiwa? Ketika mencari literatur tentang shalat, muncul berbagai pertanyaan yang awalnya tidak terpikirkan, dimana letak kenikmatan dari shalat, dan yang paling mendasar adalah mengapa umat Islam wajib melaksanakan shalat?

Fenomena yang muncul beberapa tahun terakhir menarik untuk diperbincangkan. Berbagai literatur bermunculan membahas tentang keutamaan shalat, bahkan sampai ada pelatihan shalat khusyu’. Salah satu firman Allah tentang shalat adalah Q.S. al-Ankabut: 45, “*sesungguhnya shalat itu bisa mencegah*

⁴ Abdul Kadir Karding, “NU Dan Keberagaman Anti Kekerasan, *Republika*, Rabu, 23 Februari 2011

seseorang dari perbuatan tercela dan mungkar". Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa esensi dari shalat adalah mengingat Allah, sehingga siapa saja yang mengingat Allah, dia akan terpelihara dari kedurhakaan, dan dosa.⁵ Akan tetapi realitas menunjukkan bahwa banyak yang mengerjakan shalat tetapi juga menindas atau melakukan kekerasan terhadap ciptaan Allah. Lalu dimana letak shalat sebagai pencegah manusia berbuat kemungkaran?

Beragam pendapat dalam menanggapi pertanyaan tersebut, Thabathabai mengatakan bahwa shalat merupakan amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sehingga ketika shalat dan perbuatan mungkar berjalan bersamaan, hal ini disebabkan "masih lemahnya" atau "tidak sempurnanya" ibadah shalat tersebut.⁶ Sedang menurut Ibn 'Asyur, shalat yang diatur dalam waktu yang berbeda-beda—berulang-ulang mengingatkan dan menasihati dan sebanyak pengulangannya sebanyak itu pula tambahan kesan ketakwaan dalam hati pelakunya dan sebanyak itu pula kejauhan jiwanya dari kedurhakaan sehingga menjadi potensi dalam kehidupan.⁷ Hal ini menunjukkan adanya "proses" dan bukan sesuatu yang instan, sehingga berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk pada akhirnya menjadi sesuatu atau kebiasaan yang melekat dalam diri yang mengerjakan.

Dalam dunia sufi, shalat disebut juga dengan *mi'raj* kaum beriman. Istilah *mi'raj* merujuk pada pengalaman mistik nabi yang sangat mendalam, yakni ketika ia melakukan perjalanan melewati tujuh lapis langit dan berbicara secara langsung kepada Allah.⁸ Dalam khazanah kaum sufi dikatakan, "shalat itu bagaikan mati dalam hidup." Artinya, pada waktu shalat harus tidak ada lagi dimensi horizontal sesama manusia, yang ada hanyalah dimensi vertikal.⁹ Kedekatan dengan Allah dalam shalat, seyogyanya diaplikasikan juga dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara bersikap baik dengan semua ciptaan-Nya.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 506.

⁶ *Ibid.*, 508

⁷ *Ibid.*, 509

⁸ Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, terj. Hasyimah Rauf (Jakarta: Serambi, 1999), 231.

⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 141.

Sehingga terjalin hubungan yang baik dan mesra antara Vertikal (Allah) dan Horizontal (ciptaan-Nya).

Farid al-Din Attar mengungkapkan perasaan yang mendalam tentang peristiwa Isra' Mi'raj, dalam bentuk puisi yang menggetarkan nurani

Pada malam hari datanglah Jibril
Dan dengan suka cita ia berseru :
“Bangunlah, Duhai pemimpin dunia!
Tinggalkan tempat gelap ini dan pergilah kini
Ke Kerajaan Abadi Tuhan
Langkahkan kakimu menuju ‘di mana tiada tempat’
Dan ketuklah pintu tempat suci itu
Dunia bersuka cita karena engkau¹⁰

Jalaluddin Rumi, sufi dan penyair muslim terbesar merumuskan rahasia shalat dalam puisinya yang terkenal :

Shalatnya tubuh, terbatas
Shalatnya ruh, tak terbatas
Ia tenggelam dan tak sadarnya ruh
Hingga segenap bentuk tetap berada di luar
Ketika itu tak ada lagi ruang yang memisahkan
Meski bagi Jibril sang ruh suci itu¹¹

Para sufi menggambarkan shalat sebagai sesuatu yang sangat indah. Hal ini dikarenakan, shalat bukan hanya merupakan sebuah aktivitas ritual semata, akan tetapi aktivitas ruh yang selalu ditunggu-tunggu kedatangannya. Shalat merupakan satu anak tangga peribadatan kepada Sang Maha Sempurna, yang semestinya membuat manusia rindu untuk menunaikannya dan mendirikan dengan penuh rasa suka, tidak meninggalkan kelezatan sukma sedikitpun sehingga bisa mengarungi cakrawala makrifat ilahi yang pada akhirnya akan menciptakan semangat dan tekad untuk menjadi anggota umat terbaik, penegak amar ma'ruf, pencegah kemungkaran dan penyebar rahmat dan penabur benih kedamaian dan keadilan di seluruh dunia.

Nabi menempatkan shalat sebagai sesuatu yang istimewa. Ketika Nabi gundah-gulana, beliau meminta Bilal azan. Nabi mengatakan: “*Ju'ilat Qurratu 'Aini fi al-shalah*” (matakku berbina-binar jika aku shalat). Kapanpun beliau

¹⁰ Husein Muhammad, “Isro' Mi'roj Perjumpaan dengan Kekasih”, diakses dari www.fahmina.com

¹¹ *Ibid.*

mendambakan untuk kembali ke hadirat Ilahi dan meninggalkan ruang dan waktu dunia yang pengap, beliau segera bergegas shalat. Lalu segalanya menjadi damai, tenang dan sumringah.¹²

Dalam dunia tasawuf, manusia tersusun dari dua unsur yaitu, materi dan immateri. Jika dilihat dari segi hubungannya dengan Allah, unsur materi memiliki hubungan lebih jauh dengan Allah dibanding dengan unsur immateri. Ruh memiliki fungsi yang sangat dominan dalam diri manusia, sehingga krisis spiritual bagi manusia menyebabkan terjadinya berbagai penyakit jiwa yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai kemadlaratan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹³

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan tasawuf, akan tetapi mereka sepakat bahwa tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam (*adab*). Oleh karena itu, sufi adalah orang yang bermoral, sebab semakin bermoral seorang sufi maka makin bersih dan bening (*shafa*) jiwanya. Esensi agama Islam adalah moral, yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Moralitas yang diajarkan dalam tasawuf mencoba mengangkat manusia pada tingkatan *shafa al-tauhid*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki moralitas Allah (*at-takhalluq bi Akhlaq Allah*). Jika manusia telah dapat berperilaku dengan perilaku Allah, maka terjadilah keharmonisan antara kehendak manusia dengan iradah-Nya. Konsekuensi dari hal tersebut adalah manusia tidak akan melakukan aktifitas kecuali dengan aktifitas yang positif dan membawa kemanfaatan, serta selaras dengan tuntutan Allah. Amin Abdullah mengibaratkan tasawuf bagaikan "magnet". Dia tidak menampakkan diri ke permukaan, akan tetapi mempunyai daya kekuatan yang luar biasa. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk apa saja. Dalam kehidupan modern yang serba materi, tasawuf dikembangkan ke arah konstruktif, baik yang menyangkut dengan kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.¹⁴

¹² Husein Muhammad, "Isro' Mi'roj Perjumpaan dengan Kekasih", diakses dari www.fahmina.com

¹³ Abdul Muhaya, "Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual" dalam Simuh (dkk), *Tasawuf dan Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 21-22.

¹⁴ Fina Ulya, "Perempuan dalam Prespektif Tasawuf: Khasanah Keilmuan Islam yang Ramah Terhadap Perempuan" dalam Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 10 Annual Conference on Islamic Studies, Banjarmasin 01-04 November 2010, 180.

D. Eksistensi Perempuan dalam Dunia Tasawuf

Dunia tasawuf merupakan salah satu aspek dalam Islam yang lebih berkonsentrasi pada esensi dan substansi masalah sebagai cermin dari makna-makna esoteris. Sasaran akhir dari wacana mistik Islam ini diproyeksikan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam batas yang sedekat-dekatnya sehingga Allah semakin dirindukan dan dicintai.¹⁵

Sikap tasawuf terhadap kaum perempuan senantiasa mendua, dan bahkan bisa dikatakan tasawuf lebih bersikap terbuka terhadap perkembangan kegiatan perempuan dibanding dengan cabang kegiatan Islam lainnya. Dalam masa pembentukan Islam, tokoh yang paling mengesankan di kalangan wanita Sufi, Fatimah dari Nishapur, istri Ahmad Khidruya. Ia bergabung dengan Dzun-Nun al-Misri dan Bayezit Bistami dan tampaknya telah membimbing suaminya dalam kehidupan keagamaan dan sehari-hari. Konon Dzun-Nun pernah menolak pemberian darinya karena ia perempuan; Fatimah menjawab bahwa sufi sejati tidak mempertimbangkan pelaksana kedua—dalam hal ini jenis kelamin—tetapi Penganugerahan Abadi saja.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak menjadi sesuatu yang “penting” dalam dunia tasawuf.

Unsur-unsur feminin dan maskulin dalam wacana tasawuf bukanlah kendala yang berarti. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama dalam memperoleh *maqamat* dan *ahwal* guna meniti jalan sebagai sufi sejati. Seorang yang menjadi sufi atau *waliyullah* tidak dipersyaratkan harus laki-laki. Persyaratan yang paling pokok adalah bagaimana kondisi kalbu manusia yang menjadi sentral kehidupan mereka, baik jasmani maupun rohani. Kekeuruhan hati manusia menyebabkan gelapnya hubungan mereka dengan Allah, sehingga obsesinya hanya tertambat pada realitas yang instan. Hati yang bersifat immateri esensinya hanya akan menyatu dengan Zat yang immateri pula yaitu Allah. Sementara Allah merupakan Zat yang qudus (Maha Suci), tidak mungkin menyatu dengan sesuatu yang kotor. Oleh karena itulah, tasawuf mengajarkan adanya proses penyucian dan pembersih hati (*takhalli*).¹⁷

¹⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 253.

¹⁶ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (dkk) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 544.

¹⁷ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, 254

Dalam proses penyucian tersebut, perbedaan gender sama sekali tidak dikupas. Diskriminasi gender dalam proses itu justru melemparkan seseorang kembali ke titik nadir yang menjauhkan dirinya dengan Tuhan. Bagaimana akan dekat Tuhan Yang Universal (*Rabbul 'alamin*) sementara hamba itu sibuk memikirkan persoalan parsial. Rabiah al-Adawiyah merupakan salah satu contoh perempuan yang sukses menempuh perjalanan tasawufnya hingga mampu menemukan *mazhariyyah al-mahabbah*. Sosok Robiah ini sekaligus memberikan kesempatan bagi perempuan lain untuk meraih *maqam* dan *ahwal* setinggi-tingginya dalam tasawuf.¹⁸

Iman yang teguh dan tak kenal lelah dari para perempuan muslim selama ini telah memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat Islam. Berulang-ulang al-Quran menyebutkan *muslimun wa muslimat, mu'minun wa mu'minat*. Sebuah kisah yang merupakan contoh bagus untuk hal ini adalah mengenai Ibn Khafif, yang ibunya shaleh telah memperoleh anugerah bisa menyaksikan *laylat-ul-Qadr*, yakni cahaya Ilahi memenuhi dunia dan bisa terlihat oleh orang-orang terpilih yang telah mencapai pencerahan tertinggi. Meskipun telah menjalankan tapabrata dengan begitu tekun, putranya malah tidak pernah menerima anugerah tersebut.¹⁹

Banyak teks al-Quran yang menyebutkan superioritas laki-laki atas perempuan, seperti yang termaktub dalam al-Quran, surat al-Baqoroh: 228 "*kaum laki-laki satu derajat lebih tinggi daripada kaum mereka (perempuan)*". Maybudi menerjemahkan keunggulan laki-laki terhadap perempuan dengan berbagai hak yang dimiliki laki-laki dan tidak dimiliki oleh perempuan. Di antaranya, hak menjadi imam sholat, hak memimpin rakyat, pergi berjihad, semua hak tersebut diberikan pada laki-laki, berdasarkan pada kecerdasan dan agama.

Terdapat beragam penafsiran terhadap ayat tersebut, sebagian orang mungkin menganggapnya sebagai bukti Islam mendiskreditkan perempuan. Akan tetapi bagi mereka yang mengkajinya lebih mendalam akan beranggapan semuanya sebagai bukti kekuatan kaum perempuan yang menguasai masyarakat. Sachiko Murata berpendapat di satu sisi, perkataan-perkataan tersebut dimaksudkan untuk menekankan makna penting dari ikatan pernikahan sebagai pondasi umat. Mereka juga menetapkan hal-hal tertentu yang tidak dapat diubah dalam hubungan antara suami dan istri. Suami menyandang

¹⁸ *Ibid.*, 254-255.

¹⁹ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, 548.

fungsinya sendiri, begitu pula dengan laki-laki juga menyandang fungsinya sendiri.²⁰

Ibnu ‘Arabi menjelaskan terkait dengan hadits sangat terkenal yang biasanya digunakan untuk melarang menjadi seorang pemimpin, suatu bangsa yang menyerahkan pengurusan atas mereka kepada seorang perempuan tidak akan pernah berjaya”. Menurut hadits ini membicarakan kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat dan bukan kekuasaan yang diberikan oleh Tuhan. Sedang, dalam hadits yang lain, nabi mengatakan perempuan adalah padanan laki-laki dan menurut Ibnu ‘Arabi, hadits tersebut sudah cukup. Hal itu disebabkan bahwa segala sesuatu yang dicapai oleh laki-laki—seperti kedudukan, tingkat atau atribut—juga dapat dimiliki oleh perempuan yang dikehendaki oleh Allah. Sebagaimana hal tersebut dapat dimiliki oleh setiap laki-laki yang dikehendaki Allah.²¹

Terkait dengan spiritualitas sebagai sebuah kekuatan, spiritualitas yang dibahas adalah kedekatan seseorang dengan Yang Ilahi. Relasi Allah dengan manusia sangat pribadi. Hal ini dikarenakan Allah menyapa secara pribadi, sehingga tidak semua orang menyadari dan mampu mengungkapkannya. Kepercayaan seseorang terhadap Allah dibentuk oleh sosial-budaya, walaupun memang dalam setiap diri seseorang ada fitrah untuk mencinta dan menyembah Sang Pencipta. Kepercayaan yang dibentuk sosial dan budaya ini sangat perlu untuk selalu dikritisi, sehingga memperoleh kepercayaan dan keimanan sejati. Sehingga tidak salah melakukan pembaharuan iman dalam setiap detik dalam kehidupan. Menghadapi hal ini setiap orang yang ingin meningkatkan dan memperdalam spiritualitasnya perlu *pembebasan* lebih dahulu. Pembebasan berarti kesadaran diri sehingga menemukan jati diri sebagai ciptaan Allah. Dalam proses pembebasan, seseorang sadar bahwa dirinya menjadi seperti sekarang ini banyak dipengaruhi oleh konstruksi sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Dengan melakukan analisis ini seseorang akan menemukan dan bisa memahami mengapa dirinya menjadi seperti itu. Ketika sudah menyadari, ia membutuhkan bantuan seseorang untuk menentukan pilihan secara merdeka. Kemerdekaan pilihan sikap hidup ini akan terjadi kalau ia

²⁰ Fina Ulya, “Perempuan dalam Prespektif Tasawuf: Khasanah Keilmuan Islam yang Ramah Terhadap Perempuan” dalam Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 10 Annual Conference on Islamic Studies, Banjarmasin 01-04 November 2010, 185-186

²¹ *Ibid.*, 186

melakukan relasi dengan Allah secara mendalam. Umat beriman mempunyai berbagai macam cara untuk mendekati diri kepada Allah. Berbagai doa, simbol dan ritual diciptakan oleh agama dan kepercayaan untuk membantu umatnya berelasi dengan Allah.²²

Kedekatan dengan Allah yang dilakukan terus-menerus akan memproses seseorang memperdalam spiritualitasnya. Proses kemerdekaan akan dialami ketika dirinya menyadari bahwa hanya Allah yang menguasai dirinya. Ia akan merasakan kekuatan muncul dari dalam dirinya (*power within*) dan yakin bahwa Allah selalu besertanya. Bagi perempuan yang memiliki orientasi tersebut, ia akan mencari relasi dengan lingkungannya. Komunitas yang menyadari kekuatan personal ini akan berproses menjadi kekuatan komunitas (*power with*). Kekuatan komunitas inilah motor yang menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan.²³

Perempuan memproses *power within* melalui kesadaran tubuh, dari aspek biologis dan spiritual. Mengapa demikian, karena selama ini baik budaya maupun agama masih memandang tubuh perempuan sebagai sasaran seks dengan dianggap sebagai sumber dosa. Pandangan dikotomis jasmani-rohani masih merupakan pandangan arus utama jasmani atau tubuh dikategorikan duniawi dan diberi nilai lebih rendah dari nilai rohani. Pandangan misoginis masih merupakan pandangan umum bagi laki-laki dan perempuan. Tubuh perempuan yang oleh Sang Pencipta dianugerahi rahim, dimana kehidupan manusia baru berawal, seharusnya disadari sebagai kekuatan spesial bagi kehidupan. Perempuan wajib memperhatikan dan menyadari kekuatan yang diberikan Allah kepada mereka. Dari rahimlah kehidupan mulai dengan makanan jasmani dan rohani. Banyak penelitian menunjukkan bahwa situasi jasmani dan rohani ibu yang sedang hamil sangat mempengaruhi anak yang dikandung. Namun realitas hidup ini sekarang menjadi persoalan tersendiri bagi kaum perempuan. Setiap perempuan mempunyai hak untuk menentukan pilihan terhadap tubuhnya.²⁴

Nabi bersabda, *Allah telah membuatku menyayangi dari duniamu kaum perempuan, dan wewangian, dan kebahagiaan bagi mataku adalah ketika shalat.* Perkataan nabi tersebut telah sering dikutip—jadi bagaimana mungkin Islam

²² *Ibid.*, 187-188

²³ *Ibid.*, 188

²⁴ *Ibid.*, 188-189

bisa dikenal sebagai agama yang berpandangan negatif terhadap kaum perempuan? selain itu, selama berabad-abad dan di bawah pengaruh gerakan legalistik dan asketik yang semakin meningkat, perempuan dalam Islam telah dipindahkan ke posisi yang jauh dari kedudukan yang dikenalnya dan yang dinikmatinya di masa-masa nabi dan para pengganti.²⁵

Tradisi rakyat muslim menemukan gagasan bahwa perempuan itu tidak sempurna—“kurang baik akal dan agamanya” seperti yang juga sering dikemukakan dalam ajaran agama Kristen Abad Pertengahan—mulai dari peranan Hawa dan cara menggambarkannya dalam kisah-kisah para Nabi”. Gagasan-gagasan ini tidak ada landasannya dalam al-Quran. Ini semakin diperburuk dengan kenyataan bahwa kaum perempuan tidak diperbolehkan menyentuh atau membaca al-Quran pada hari-hari ketika mereka dalam keadaan tidak suci—suatu tafsiran khusus atas perintah al-Quran, *hanya mereka yang suci yang boleh menyentuhnya* (Q.S 56:79). Tapi Rumi tahu bahwa Allah juga mendengarkan doa kaum perempuan yang sedang menstruasi. Gagasan-gagasan seperti ini, yang memandang kaum perempuan sebagai sesuatu yang mempunyai sifat rendah berbahaya, akhirnya mendorong timbulnya kebiasaan untuk menyebut siapa saja yang benar-benar berjalan Allah sebagai pria.²⁶

Najmar, dalam bukunya *Finding Rumi: Catatan Petualangan Perempuan Indonesia di Turki*, mengutip kata-kata Maulana Rumi Matsnawi, karya yang sangat monumental, “*woman is a ray of God. She is not just the earthly beloved; she is creative, not created*” (perempuan adalah cahaya Tuhan. Ia tidak hanya kekasih di dunia; ia adalah pencipta, bukan diciptakan). Apa yang dikatakan Maulana Rumi dalam *Matsnawi*, hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Arabi. Menurut Najmar, “Ibnu Arabi mengatakan bahwa manusia merupakan citra dengan gambaran-Nya sendiri. Tapi jika bertanya mana ciptaan Allah yang paling sempurna antara laki-laki dan perempuan maka jawabannya adalah yang terakhir.”²⁷

²⁵ Annemarie Schimmel, *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999), 58.

²⁶ Konsep laki-laki dan perempuan bersifat duniawi, terikat pada bentuk sementara yang terbuat dari debu, sedangkan jiwa tidak ada hubungannya dengan debu. Jika laki-laki dan perempuan akhirnya mencapai tingkat penjelmaan sempurna, mereka tidak lagi mempunyai eksistensi individual. *Ibid.*, 119

²⁷ Najmar, *Finding Rumi: Catatan Petualangan Perempuan Indonesia di Turki* (Jakarta: Edelwis, 2010), 253.

Sisi feminin dalam diri perempuan bukanlah sesuatu yang hina, ataupun bukan sesuatu yang dipertentangkan dengan maskulin. Biarlah laki-laki dengan sisi maskulinnya, dan biarlah perempuan dengan sisi femininnya, tidak perlu dipersoalkan maupun diperdebatkan. Dalam tarekat Maulawi, perempuan memperoleh perlakuan yang sama dengan laki-laki, mereka juga boleh melakukan *sema*, akan tetapi tidak di depan umum untuk dipertunjukkan²⁸. Sufisme merupakan sisi lain Islam, atau warna lain dari Islam yang sangat memberdayakan perempuan. Perempuan sangat mudah untuk mempelajarinya, setidaknya membebaskan perempuan dari ketergantungan pada penafsiran agama ulama-ulama yang masih *sexis*²⁹. dominasi karakter feminin yang membuat perempuan lebih mudah memahami ajaran kesufian. Hal ini tidak lepas dari pandangan bahwa sufi merupakan salah satu warna Islam yang "kental" dengan corak femininnya". Bahkan Ibnu Arabi mengatakan "kalau ingin menjadi sufi, jadilah perempuan lebih dahulu, karena perjalanan menuju Tuhan tak bisa dilakukan dengan akal, melainkan dengan intuisi". Berbagai bentuk tekanan dan penderitaan yang dialami perempuan dalam perjalanan hidupnya, baik karena peristiwa tubuh seperti menstruasi atau melahirkan, maupun tekanan sosial yang dihadapinya. Semua yang dialami perempuan tersebut membuat intuisinya berkembang hingga derajat tertentu yang mencengangkan, yang membuatnya mampu memahami realitas-realitas yang dijelaskan oleh agama. Akan tetapi, selama ini perempuan tidak pernah memperoleh kesempatan untuk berbicara tentang kebenaran agama, hal ini dikarenakan perempuan dianggap memiliki akal dan iman yang lemah.³⁰

Pandangan Maulana Rumi terhadap perempuan tidak bisa lepas dari konsep cintanya. Tuhan menempatkan kasih sayang dan cinta pada hati perempuan lebih banyak dibanding pada laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan perempuan lebih tabah, sabar dan tangguh dibanding laki-laki. Persoalan di atas adalah bagaimana jika dihadapkan dengan realitas sosial, dimana perempuan mendapat berbagai persoalan dalam kehidupannya baik dalam ranah domestik maupun publik. Apa yang diutarakan Maulana Rumi menarik untuk memberi tempat bagi perempuan di dunia yang selalu menomor duakan perempuan, dan memberikan sebuah pandangan segar yang mengakui spiri-

²⁸ *Ibid.*, 254

²⁹ *Ibid.*, 256

³⁰ *Ibid.*, 254.

tualitas perempuan dalam dunia yang masih menganggap rendah spiritualitas perempuan. Setelah itu, perlu sebuah "action" yang pasti dalam menghadapi berbagai problematika perempuan yang semakin *ruwet*. Oleh karena itu spirit yang dibangun Maulana Rumi dalam melihat relasi laki-laki dan perempuan, dijadikan dasar untuk bersikap dalam mengatasi problem relasi antar keduanya, yang selalu saja masih menyisakan berbagai permasalahan yang baru.

Kesetaraan laki-laki perempuan dalam khazanah filsafat Islam juga dapat dibuktikan dalam pemikiran Ibn Rusyd (1126-1198 M), tokoh yang dikenal sebagai komentator Aristoteles. Ketika mengomentari buku "*Republic*" karya Plato, di mana Plato menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk imitasi, Ibn Rusyd secara tegas justru menolak statemen tersebut dengan menyatakan bahwa hal itu sangat menyesatkan. Sebab, menurutnya, perempuan pada kenyataannya bukan hanya makhluk yang sekedar pintar berdandan, melainkan juga mempunyai kemampuan berbicara yang baik dan juga intelektual yang mumpuni. Meski demikian, ketika berkaitan dengan hukum fiqh, Ibn Rusyd memang sangat berhati-hati dan tidak memberikan tanggapan secara tegas. Dalam kasus imamah shalat bagi perempuan, misalnya, Ibn Rusyd tidak memberi hukum karena baginya hal itu tidak ada aturannya dalam nash. Begitu pula dalam soal jabatan sebagai hakim bagi perempuan. Meski demikian, Ibn Rusyd masih menjelaskan adanya pendapat-pendapat lain yang memperbolehkan perempuan menjadi imam shalat bagi laki-laki dan menjadi hakim. Al-Thabari (836- 922 M) adalah tokoh yang memperbolehkan perempuan menjadi hakim dan imam shalat bagi makmum laki-laki. Artinya, perempuan sesungguhnya tidak ditempatkan sebagai sub-ordinat laki-laki dalam fiqh Ibn Rusyd. Penilaian atas perempuan yang tidak didasarkan atas jenis kelamin melainkan pada kemampuan intelektual dan spiritual seperti di atas tidak hanya dalam pemikiran al-Farabi maupun Ibn Rusyd. Ibn Sina (980-1037 M), salah seorang pemikir illuminatif Islam, juga menyatakan demikian.³¹

Khodori Sholeh menyatakan bahwa pemahaman agama yang *bias* gender merupakan pengaruh keadaan sosial dan politik pada masa itu.

Pemikiran yang bias gender, sesungguhnya, tidak muncul sejak awal Islam. Semua literatur klasik, paling tidak mayoritas, menyebutkan adanya relasi yang seimbang dan setara antara laki-laki dan perempuan. Kenyataan tersebut berlangsung sampai masa *tabi`in*. Mereka biasa dan dapat bergaul secara wajar dan "bebas". Namun,

³¹ A Khudori Soleh, "Gender Dlm Perspektif Filsafat dan Tasawuf" diakses dari

pada kekuasaan Bani Umayyah, tepatnya masa pemerintahan al-Walid II (732-34 M), hubungan laki-laki perempuan mulai dipisahkan. Laki-laki ditempatkan tersendiri dan perempuan tersendiri. Kebijakan tersebut, pada fase berikutnya, ternyata kemudian menggiring pada terpinggirkannya perempuan dan keterkungkungannya. Madzhab-madzhab fiqh (hukum) seperti Malik (716-795 M), Syafii (767-820), Ibn Hanbal (780-855 M) dan para pemikir hukum yang lain yang kebanyakan lahir pasca kebijakan tersebut, secara otomatis tidak dapat lepas dari kondisi yang ada. Keputusan-keputusan yang ditelorkan sedikit banyak pasti akan menopang kebijakan penguasa karena hukum memang diciptakan oleh dan untuk kepentingan penguasa.³² Karena itu, pemikiran yang bias gender, lebih banyak –tidak semuanya– didapati dalam hukum (fiqh) dan tafsir yang berkaitan dengan hukum. Sementara itu, dalam kajian filsafat dan tasawuf yang tidak banyak bersentuhan dengan kepentingan penguasa, tampak lebih murni dan bebas dari bias gender. Inilah mestinya yang patut disosialisasikan.³³

Dalam tasawuf aspek jenis kelamin bukanlah syarat mutlak seseorang dapat dekat dengan Allah, akan tetapi lebih pada kesalehan batin, dan aspek inilah yang hanya diketahui oleh Allah. Bagi perempuan yang memiliki kualitas keimanan dan kedekatan dengan Allah, bisa saja menjadi imam shalat bagi makmum laki-laki. Walaupun hal tersebut masih sangat tabu, bahkan ada yang menolaknya, pemahaman yang telah tertanam ribuan tahun memang sulit untuk dirubah. Oleh karena itu perlu penguasaan keilmuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang persoalan yang menyangkut hubungan perempuan dengan teks-teks keagamaan.

E. Aplikasi Pemahaman Makna Shalat dalam Kehidupan

Hubungan antara perempuan dengan Tuhan tidak perlu lagi diperdebatkan, yang perlu diprioritaskan problem kehidupan perempuan yang masih menyisakan banyak masalah

Itulah pernyataan Zuhairi Misrawi, ketika menjadi pembanding Penulis dalam *Annual Conference on Islamic Studies*, Banjarmasin 01-04 November 2010. Hal inilah yang membuat penulis lebih memilih membahas apa pengaruh shalat terhadap spiritualitas perempuan, yang pada akhirnya membentuk kepribadian perempuan dalam menghadapi problem kehidupannya yang sangat kompleks. Penulis berpendapat jika masih membahas tentang aturan formal dalam shalat, akan meninggalkan persoalan yang lebih penting yaitu makna

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

atau esensi dari shalat itu sendiri. Tasawuf tidak hanya berkuat mempermasalahakan tentang aspek fisik dari shalat tetapi lebih fokus pada persoalan jiwa dari shalat itu sendiri dan implikasinya dalam membentuk jiwa manusia.

Problem perempuan yang sangat kompleks bersumber dari budaya patriarkhi. Konstruk budaya patriarkhi memberikan kontribusi yang sangat besar, dalam membentuk “sebuah anggapan” bahwa laki-laki memiliki hak dan kewajiban lebih dalam kehidupan sosial, sementara perempuan hanya diperkenankan mengurus masalah domestik. Konstruk tersebut telah kokoh menancap selama ribuan tahun, dan mendapatkan legitimasi dari tradisi, adat maupun agama sehingga pola hubungan tersebut seolah-olah merupakan *given* dari Allah, dan merupakan kodrat bagi masing-masing individu. Sulit untuk merombak pandangan yang telah mengakar tersebut. Munculnya para intelektual dan aktivis yang mendengungkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, memberikan andil besar dalam proses pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*), sehingga perempuan dapat berpartisipasi di dunia publik sebagaimana dengan kaum lelaki.³⁴

Dalam al-Quran yang merupakan sumber ajaran al-Quran dijelaskan Citra perempuan ideal, di antaranya:

1. Memiliki kemandirian politik (*al-istiqlal as-siyasi*) seperti dalam Q.S al-Mumtahanah:12 dan an-Naml:23 yang menjelaskan tentang penguasa Saba', Ratu Bilqis
2. Memiliki kemandirian ekonomi (*al-istiqlal al-Iqtisody*) seperti dalam Q.S an-Nahl: 97 yang menggambarkan sosok gadis peternak yang gigih bekerja sebagaimana disaksikan Musa di Madyan (Q.S al-Qosos: 23).
3. Memiliki kepribadian dalam menentukan pilihan-pilihan pribadi (*al-istiqlal as-syakhsy*) yang diyakini kebenarannya, sungguhpun harus menghadapi suami terekam dalam Q.S at-Tahrim: 11-12. Perempuan dibenarkan menyuarakan kebenaran dan melakukan gerakan oposisi terhadap kebobrokan institusi Negara (Q.S at-Taubah: 21). Bahkan al-Quran menyerukan perang terhadap negeri yang menindas kaum perempuan (Q.S an-Nisa': 5). Sebab laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama untuk menjadi khalifah.³⁵

³⁴ Fina 'Ulya, "Peran Perempuan di Parlemen" dalam *Jawa Pos*, Sabtu 15 Januari 2011.

³⁵ Syamsiatun, "Kesetaraan dalam Perspektif Islam", dalam Alim Roswanto dan Abdul Mustaqim (ed.) *Antologi Isu-isu Global: Dalam Kajian Agama dan Filsafat* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 100

Beberapa aspek di atas menunjukkan hak perempuan untuk dapat eksis di dunia baik domestik maupun publik. Sehingga anggapan bahwa perempuan hanya memiliki wewenang di dunia domestik terbantahkan. Islam sendiri mengajarkan semua manusia untuk mengoptimalkan kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga keberadaannya di dunia bermanfaat, dan segala anugerah yang telah Allah berikan tidak sia-sia.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, rukun Islam merupakan cara untuk membentuk ketangguhan pribadi. Pertama, syahadat diartikan sebagai penetapan misi, syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha. Syahadat akan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai tujuan. Syahadat akan membangkitkan keberanian serta optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup.³⁶

Kedua, shalat diartikan dengan pembangunan karakter. Shalat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki pikiran yang jernih. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus. Shalat adalah pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif (*New Paradigm Shift*). Dan shalat adalah suatu cara untuk terus menerus mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dari rukun iman.³⁷

Ketiga, puasa diartikan dengan penguasaan diri. Puasa adalah metode pelatihan penguasaan diri. Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati, dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara asset yang berharga yaitu suara hati Ilahi.³⁸ Keempat, zakat, diartikan dengan *strategic collaboration*. Zakat adalah langkah nyata untuk mengeluarkan potensi spiritual (*fitriah*) menjadi sebagai langkah kongkret guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif, keterbukaan, serta kredibilitas.³⁹ Kelima, haji diartikan dengan aplikasi total. Haji adalah sebuah transformasi prinsip dan langkah secara total (*thawaf*), konsisten dan persistensi perjuangan (*sa'i*), evaluasi dan visualisasi serta mengenal jati diri spiritual ketika *wukuf*. haji

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Question)* (Jakarta: Penerbit Arga, 2006), 272

³⁷ *Ibid.*, 300.

³⁸ *Ibid.*, 318

³⁹ *Ibid.*, 355

juga merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala yang tertinggi, dan haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (*lontar jumrah*).⁴⁰

Ajaran yang terdapat teks-teks agama, atau dalam bentuk formula rukun iman dan rukun Islam selalu dianggap sebagai ibadah “yang hanya” tertuju pada ibadah ritual semata. Walaupun keimanan kuat pada Allah, dan melaksanakan segala yang diwajibkan seperti dalam bentuk formula rukun Islam akan tetapi semuanya tidak terejawantah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti banyak yang rajin melaksanakan ibadah ritual akan tetapi juga masih rajin melakukan penindasan terhadap makhluk Allah yang lain.

Ketika memilih pendekatan tasawuf dalam tulisan ini, penulis mencoba mencari suatu pemahaman baru tentang tasawuf. Tasawuf yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang *mengawang* dan sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ada anggapan bahwa tasawuf membuat orang menjadi mundur. Hal ini dikarenakan tasawuf dianggap dan yang selalu diangkat di berbagai literatur hanya mengurus atau membicarakan hal-hal yang berbau hubungan manusia dengan Allah semata tanpa memberi porsi lebih hubungan manusia dengan manusia yang lain. Tasawuf dianggap mengajak manusia lebih fatalis dalam menghadapi problem kehidupan.

Pandangan di atas yang ingin penulis rubah dengan memberi sebuah warna baru dalam memahami dan melihat tasawuf. Tasawuf bukan hanya mengajarkan manusia menjadi mundur dan fatalis, akan tetapi mengajarkan manusia menjadi seorang yang tangguh dan hanya takut pada Allah semata. Kecintaan pada Tuhan, melahirkan semua sikap yang dapat membuat Allah semakin mencintainya, dengan cara mengaplikasikan segala yang dimilikinya sehingga hidupnya benar-benar bermanfaat.

Potensi diri manusia berdimensi spiritual, emosional, dan fisik. Pada dimensi spiritual, manusia sudah mengenal adanya energy Ilahiah (*God Spot*), inti dan pusat orbit kekuatan manusia. Pada dimensi emosional, manusia memiliki radar hati yang menangkap sinyal-sinyal, apakah aktivitas fisik di luar atau di dalam garis orbit. Akhirnya pada dimensi fisik, maka energi spiritual diubah ke dalam langkah nyata.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, 378.

⁴¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power; Sebuah Innear Journey Melalui al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2009), 305.

Suara hati tidak hanya disimpan tetapi diubah ke dalam tindakan nyata. Kasih sayang bukan hanya dirasa di hati namun perlu diaplikasikan menjadi langkah riil. Sifat kreatif juga harus diaplikasikan dan kejujuran harus ditunjukkan. Cinta damai dilaksanakan, pemaaf dijalankan, disiplin harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat itulah, seluruh potensi manusia mampu bekerja dengan optimal. Kecerdasan spiritual (SQ) akan maksimal ketika emosi tenang dan terkendali, yang diatur oleh kecerdasan emosional, sehingga IQ bisa berpikir dengan efisien, tepat, cepat, serta tetap bergerak pada garis orbit spiritual.⁴²

Pemahaman yang jelas dan terang tentang hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya, memiliki pengaruh bagaimana bersikap di dunia ini. sehingga tidak akan muncul “ketidakadilan”, dikarenakan semua memahami sama-sama sebagai makhluk Tuhan, dan perilaku “ketidakadilan” akan membuat dirinya jauh dari Sang Kekasih. Pada titik inilah yang sangat ditakuti oleh para sufi, ketika Sang Pencinta sudah tidak lagi memberi perhatian pada mereka.

Ada sebuah puisi yang menyatakan “*women need man, the young need the old—in terms of knowledge and experience—the bow need the arrow, every member of the world needs the other*. Perempuan tidak bisa hidup sendiri tanpa laki-laki, begitupun sebaliknya. Segala persoalan di dunia ini baik terkait dengan perempuan, anak, politik, sosial, ekonomi, keamanan, lingkungan perlu kerjasama dua makhluk Allah tersebut untuk mengatasi dan mencari solusinya. Jika keduanya berjalan sendiri-sendiri tanpa kerjasama maka segala persoalan yang melingkupi manusia sulit untuk diatasi.

F. Simpulan

Tasawuf atau sufisme memiliki pandangan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada yang unggul, hanya berdasar pada jenis kelamin semata, akan tetapi ditentukan oleh ketakwaannya di depan Tuhan Yang Maha Esa. Tasawuf lebih menitik beratkan dimensi esoteris disbanding eksoteris, sehingga dalam memahami hubungan manusia dengan Allah (dalam hal ini shalat) dan hubungan manusia dengan manusia (muamalah) berbeda dengan cara pandang para fuqoha ataupun mutakallimun. Shalat merupakan sarana

⁴² *Ibid.*

untuk bisa berkomunikasi dekat dengan Tuhan, implikasi dari kedekatan manusia dengan Allah dapat dilihat bagaimana mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini tidak membedakan ruang antara ranah ritual (yang sifatnya individual) dengan ranah sosial. Sehingga segala ibadah yang dilakukan berimplikasi pada kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ (Emotional Spiritual Question)* Jakarta: Penerbit Arga, 2006
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Power; Sebuah Innear Journey Melalui al-Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga, 2009.
- Can, Safik. *The Fundamentals of Rumi's Thought: A Mevlevi Sufi Perspective*. New Jersey: The Light, 2005.
- Fragar, Robert Hati, *Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, terj. Hasyimah Rauf Jakarta: Serambi, 1999.
- Najmar, *Finding Rumi: Catatan Petualangan Perempuan Indonesia di Turki* Jakarta: Edelwis, 2010
- Roswanto, Alim dan Abdul Mustaqim (ed.) *Antologi Isu-isu Global: Dalam Kajian Agama dan Filsafat* Yogyakarta: Idea Press, 2010
- Schimmel, Annemarie *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono (dkk) Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Schimmel, Annemarie *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran vol. 10* Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Simuh (dkk), *Tasawuf dan Kritis* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Siroj, Said Aqil *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* Bandung: Mizan, 2006.
- Sukri, Sri Suhandjati (ed) *Pemahaman Islam dan Tantangan Keadilan Jender vol. II* Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Syukur, Amin *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ulya, Fina "Perempuan dalam Prespektif Tasawuf: Khasanah Keilmuan Islam yang Ramah Terhadap Perempuan" dalam Kumpulan Makalah yang Dipresentasikan pada The 10 Annual Conference on Islamic Studies, Banjarmasin 01-04 November 2010

Artikel

Abdul Kadir Karding, “NU Dan Keberagaman Anti Kekerasan, *Republika*, Rabu, 23 Februari 2011

Husein Muhammad, “Isro’ Mi’roj Perjumpaan dengan Kekasih”, diakses dari www.fahmina.com

Suciati dan Lystianingsih, “Pemberdayaan Perempuan” dalam [www.SuaraMerdeka. Com/harian/0304/21/khal.htm-12.k](http://www.SuaraMerdeka.Com/harian/0304/21/khal.htm-12.k)

Fina ‘Ulya, “Peran Perempuan di Parlemen” dalam *Jawa Pos*, Sabtu 15 Januari 2011.